

PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani

E-mail: moh.ahyanyusufsyabani@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

The concept of Islamic education was relentless to be formulated considering the changing times. So the thought of a figure should be related to the concept of Islamic education that contextual to a time. As for the purpose of this research was to determine the real of Islamic education and the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas about Islamic education with this type of research is library research with qualitative research method is descriptive in an effort to uncover the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas about Islamic Education as such. The approach used in this research using a pragmatic approach with the primary data source of works Syed Muhammad Naquib Al-Attas and secondary data sources are from journals, books, articles, papers and other research results which are relevant to this research focus. Technique for collecting data is used documentation from others literature which subsequently analyzed by various measures that description, interpretation, and internal coherence. The result of this research is (1) that the real of Islamic Education that guide the development of human potential that is based on the values of Islam are sourced to the Qur'an, hadith, and ijtihad. (2) The thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas about Islamic Education is defines identical to the substantive meaning of the word ta'dib, because in the word ta'dib meanigful presence of teaching, knowledge, upbringing, and education; formulate an Islamic educational aim to shape and produce good human beings; formulating curriculum of Islamic education that should depict humans and nature; provide two models of Islamic education method that is the method of monotheism and methods of metaphors and stories.

Keywords: Thought, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Education

Abstrak

Konsep pendidikan Islam memang tiada henti untuk dirumuskan mengingat zaman yang selalu berubah. Sehingga pemikiran seorang tokoh perlu dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam agar kontekstual terhadap suatu masa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat pendidikan Islam dan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam sebagaimana adanya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan sumber data primer berupa karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan sumber data sekunder berasal dari jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berbagai literatur yang selanjutnya dianalisis dengan berbagai langkah yaitu: deskripsi, interpretasi dan koherensi intern. Hasil penelitian ini adalah (1) bahwa hakikat pendidikan Islam itu membimbing pengembangan potensi diri manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada al-Qur'an, hadis dan ijtihad. (2) pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam yaitu mendefinisikan pendidikan Islam identik dengan makna substantif

dari kata *ta'dib*, karena di dalam *ta'dib* bermakna adanya suatu pengajaran, pengetahuan, pengasuhan, dan pendidikan; merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik; merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya; dan memberikan dua model metode pendidikan Islam yakni metode tauhid dan metode metafora serta cerita.

Kata Kunci: Pemikiran, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Pendidikan Islam.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia berwatak sosialistik religius bercita-cita meraih kehidupan yang seimbang, serasi, dan selaras antara kehidupan batiniyah, mental-spiritual dengan kehidupan lahiriyah, fisik materiil, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar atau sumber motivasinya.¹ Namun realitas yang sering terjadi adalah semakin parahnya degradasi moralitas masyarakat secara umum dengan asumsi dasar tidak adanya keseimbangan antara kehidupan batiniyah dengan kehidupan lahiriyah.

Sehingga dengan hal ini pendidikan Islam perlu berupaya secara antisipatif untuk selalu mengawal dan membimbing menuju terbentuknya pribadi manusia yang unggul dan mulia. Oleh karenanya konsep pendidikan Islam perlu dikaji secara intensif, kontemplatif dan mendalam agar bisa menjadi *problem solver* bagi persoalan tersebut.

Kajian tentang konsep pendidikan Islam memang menarik didiskusikan dan dibahas secara mendalam, walaupun hal itu beberapa kali telah diangkat menjadi tema kajian oleh beberapa tokoh pemikir. Di hadapan dunia akademis, tema-tema seperti itu terkesan sudah “sangat sering”, namun dinamika pemikiran intelektual selalu tidak pernah puas dan final akan kajian yang serupa. Memusatkan seputar kajian konsep pendidikan Islam dan Islamisasi pengetahuan dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan akan sebuah pemahaman yang relatif komprehensif, mendalam, kontemplatif serta berusaha mengelaborasi pemikiran-pemikiran yang ada ke dalam konteks pergumulan pemikiran sekarang yang jauh lebih dialektik.

Pendidikan Islam tentunya banyak mengalami pergeseran makna yang sesuai dengan perubahan suatu konteks kemasyarakatan dan zaman. Bahkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka

¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. ke-6, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 44.

dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu.² Untuk itulah pemikir-pemikir atau cendikiawan muslim dari satu masa ke masa yang lainnya memiliki berbagai pendapat yang sangat beragam sesuai latar belakang yang dimilikinya dan waktu. Dalam hal ini pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan suatu pemikiran kontemporer yang sangat relevan dengan masa saat ini mengenai apa yang dinamakan dengan pendidikan Islam karena pendidikan Islam sudah banyak mengalami pergeseran makna dan konsep sehingga membutuhkan penyegaran kembali agar relevan dengan zaman saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah terkait dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam di antaranya adalah:

1. Apa hakikat pendidikan Islam?
2. Bagaimana pemikiran Syed Muhammmad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. hakikat dari pendidikan Islam.
2. pemikiran Syed Muhammmad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam secara konseptual filosofis dan komprehensif.

D. Kajian Teoritis Pemikiran dan Pendidikan Islam

1. Definisi Pemikiran

Suatu pemikiran berarti memiliki makna sebagai cara atau hasil berpikir.³ Suatu pemikiran dinisbatkan kepada peletak dasar pemikiran tersebut sehingga muncul istilah *pemikiran Descartes*, *pemikiran Socrates*, dan lain sebagainya. Akan tetapi suatu pemikiran adakalanya juga dinisbatkan kepada orang yang menyebarkan dan mengadopsinya maka muncul istilah *pemikiran Barat* dan yang lainnya.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojo Suwarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 13.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 892.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan arti sebagai cara atau hasil berpikir dari seseorang bernama Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap segala sesuatu terutama tentang pendidikan Islam. Hasil berpikir dari seseorang terhadap sesuatu maka dapat dinisbatkan kepada orang tersebut merupakan usaha dan proses untuk menghasilkan suatu pemikiran yang dikaitkan dengan suatu pokok permasalahan tertentu.

2. Pendidikan Islam

Suatu pendidikan haruslah berjalan selaras dengan kebutuhan manusia sebagai pelaku dalam proses pendidikan tersebut. Kebutuhan akan aspek jasmani dan ruhani menjadi dua hal yang mendasar pada diri manusia. Dalam hal ini pendidikan Islam diformulasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tersebut baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun hubungan antar sesama manusia. Imam al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman pernah berpendapat bahwa suatu pendidikan seharusnya diarahkan dan ditujukan kepada dua aspek yaitu: *pertama*, insan purna, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT; *kedua*, insan kamil, yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴ Di sinilah perlu adanya upaya serius yang bisa menempatkan manusia sebagai *insan purna* dan *insan kamil* dalam kehidupannya melalui pendidikan Islam.

Tujuan menjadi *insan purna* dan *insan kamil* ini tentu berkaitan erat dengan aspek akhlak, pendidikan Islam apabila tidak berhasil mengantarkan seorang individu sebagai peserta didik menuju tujuan luhur Islam, yakni kedekatan pada Tuhan dan kebagusan akhlak, maka tatanan pendidikan itu dianggap rapuh dan proses pendidikan tersebut dianggap gagal.⁵ Pendidikan Islam memang sudah seharusnya mengawal suatu pembentukan pribadi yang luhur.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap suatu masalah atau

⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), hlm. 24.

⁵ H.B. Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), hlm. 109.

peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.⁶ Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷

Dinamakan penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁸ Dengan maksud bahwa berbagai data yang dikumpulkan berasal dari karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai sumber data utama dan beberapa jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, agama maupun tujuan lain. Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca.

Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatik secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.⁹

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku-buku karangan Syed Muhammad naquib al-Attas seperti: *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic*

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 31.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 111.

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik Hingga Postruktualisme, Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 72.

Philosophy of Education, Islam and Secularism, Islam and the Philosophy of Science, Aims and Objectives of Islamic Education.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur, yaitu beberapa jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan melihat dan menyeleksi dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain.¹⁰ Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku karangan Syed Muhammad naqib al-Attas, artikel, makalah, jurnal, internet dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi), di mana pernah dijelaskan oleh Weber, *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.¹¹ Selanjutnya data diolah dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur uraian konsep tokoh.¹²
- b. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain sesuai dengan tema yang sama sebagai sebuah perbandingan.¹³
- c. Koherensi intern, yaitu memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan kepada pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan tokoh.¹⁴

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dengan mengarah kepada uraian tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari

¹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

¹¹ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), hlm. 9.

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 100.

¹³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 42.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 45.

pemikiran tokoh. Analisis textual berpijak pada tulisan-tulisan karya tokoh, sedangkan analisis kontekstual, berjalan seiring dinamika reflektif kolaboratif dengan perjalanan realitas kehidupan tokoh.¹⁵ Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan kepada penelitian karya dan pemikiran tokoh yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas.

II. Data dan Analisis

A. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan perpaduan antara dua unsur kata penting yaitu pendidikan dan Islam. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna definitif yang begitu luas. Kata pendidikan sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia yaitu dengan kata dasar didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁶ Kecerdasan pikiran dan akhlak merupakan dua aspek dalam diri manusia yang tidak dapat dipisahkan sehingga pendidikan harus bisa membimbing, mengarahkan serta memprosesnya secara benar agar kedua aspek tersebut dapat berkembang dengan lebih optimal. Kedua aspek tersebut sangat berpengaruh dalam kepribadian setiap individu manusia. Terutama kepribadian sering sekali dikaitkan dengan persoalan akhlak dan jarang melihat aspek kecerdasan pikiran. Oleh karena itu Sigmund Freud dalam Sumadi Suryabrata membagi tiga struktur kepribadian di antaranya adalah *das es* (the id) yaitu aspek biologis; *das ich* (the ego) yaitu aspek psikologis; *das ueber ich* (the super ego) yaitu aspek sosiologi.¹⁷ Ketiga struktur kepribadian yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud tersebut telah mencakup aspek kecerdasan pikiran dan akhlak dalam diri seseorang yang pada akhirnya membentuk suatu kepribadian sebagai karakteristik dari setiap manusia.

Sedangkan kata pendidikan bermakna perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹⁸ Hal yang senada mengenai arti pendidikan yaitu perbuatan mendidik baik hal, cara dan sebagainya juga diungkapkan oleh W.J.S.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm. 291.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. VI, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 103.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 323.

Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia.¹⁹ Sudah seharusnya baik dalam bentuk apapun, arti pendidikan ini begitu filosofis dan aplikatif.

Upaya dari manusia untuk manusia sendiri inilah yang menjadikan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena aspek jasmani dan ruhani manusia merupakan objek dari pendidikan yang harus dilaksanakan dengan lebih optimal. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir menulis *Ideologi Didikan Islam* dalam Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.²⁰ Hal ini dapat diartikan pendidikan pada dasarnya kembali kepada manusia itu sendiri dengan menjadikannya kepada taraf yang lebih sempurna dan lengkap secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompleksitas dalam diri manusia inilah menjadikan pendidikan juga dapat bermakna luas sepadan dengan objek kajiannya. Pendidikan yang tidak mengarah pada kesempurnaan aspek jasmani dan ruhani maka akan mengalami ketidakseimbangan pada diri manusia itu sendiri.

Secara terminologi menurut Herman H. Horne dalam H.M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Dengan maksud maka proses tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu bila pengertian tersebut dijadikan landasan pemikiran filosofis, maka secara ideal filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan dirinya sendiri sebagai suatu bagian yang integral dari alam ruhani. Kemudian dilanjut dengan uraian dari Mortiner J. Adler dalam H.M. Arifin bahwa pendidikan merupakan proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya yaitu kebiasaan yang baik.²¹

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 291.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3-4.

²¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 11-12.

Pada sisi yang lain Lodge menyatakan dengan sederhana bahwa pendidikan itu terkait dengan seluruh pengalaman,²² terutama pengalaman yang dialami oleh seorang manusia dalam hidupnya. Sedangkan menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³

Kemudian perlu diuraikan mengenai definisi Islam secara etimologi adalah berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islāman* artinya ketundukan dan kepatuhan²⁴ bisa juga dimaknai dengan *tadayyana bi al-Islam* (memeluk agama Islam)²⁵. Secara terminologi Islam dapat diartikan sebagai suatu agama dengan maksud agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu apa yang diturunkan di dalam al-Qur`an dan yang tersebut dalam Sunnah yang sahih berupa perintah-perintah, dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat,²⁶ sehingga dalam hal ini Islam berlaku universal.

Menjadi suatu agama maka kata Islam sesuai dengan pernyataan bahwa Islam sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam al-Qur`an dan as-Sunnah berupa undang-undang serta aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.²⁷ Dengan demikian Islam tidak hanya bersifat tekstualitas yang berisikan nash-nash *naqli* tetapi juga bersifat kontekstualitas dalam rangka tercapainya kebahagiaan hidup umat manusia.

Penggabungan dari kedua kata tersebut yakni menjadi pendidikan Islam memiliki pemahaman yang tidak selalu diartikan sebagai pengajaran al-Qur`an, Hadits dan Fikih, tetapi juga memberikan arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.²⁸ Pemahaman umum

²² Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York: Harer and Brothers, 1974), hlm. 23.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. ke-25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 656.

²⁵ Kamus, *al-Munjid al-Abjadī*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1993), hlm. 82.

²⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 278.

²⁷ Abdul Majid, dkk., *Seri Studi Islam: al-Islam 1*, cet. ke-4, (Malang: Lembaga Studi Islam-Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, 1996), hlm. 50.

²⁸ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 85-86.

yang terjadi di masyarakat sering menganggap ruang lingkup pendidikan Islam hanya pada kegiatan belajar-mengajar keagamaan secara klasikal.

Padahal cakupan pendidikan Islam sendiri sangatlah kompleks jika dimaksudkan sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam.²⁹ Dan bahkan Yusuf al-Qardlawi berpandangan pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁰ Jika dipersempit lagi maka pendidikan Islam sebenarnya memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan spiritual, kebutuhan psikologis/intelektual, dan kebutuhan biologis,³¹ yang kesemuanya sangat urgen bagi keberlangsungan hidup manusia.

Beberapa uraian di atas memberikan pemahaman mengenai pendidikan Islam sebenarnya terfokus kepada suatu proses pendidikan, bimbingan dan arahan yang berusaha mengembangkan potensi diri manusia dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai etis Islam.

2. Landasan Pendidikan Islam

Dalam penerapan pendidikan Islam terdapat tiga landasan dasar sebagai pedoman dan pijakan utama untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam di antaranya sebagai berikut:

a. al-Qur`an

Kitab suci al-Qur`an merupakan kitab pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. al-Qur`an adalah suatu himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Kitab suci tersebut tidak diwahyukan secara keseluruhan namun secara berangsur-angsur sesuai dengan munculnya kebutuhan dalam kurun

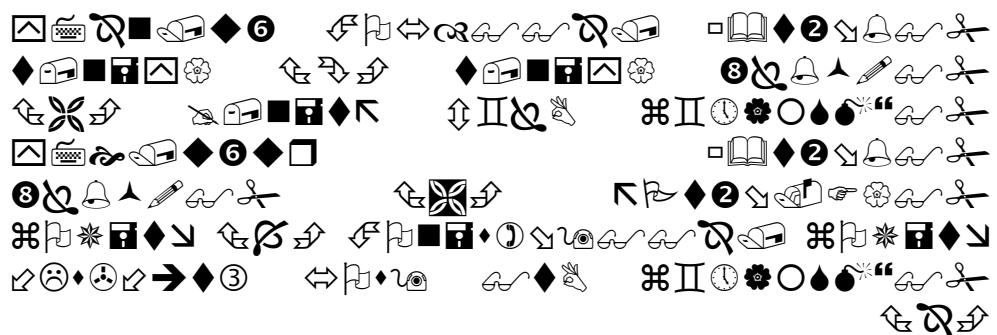
²⁹ Syed Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 1.

³⁰ Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang: 1980), hlm. 157.

³¹ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur`an*, (USA: Ali Rajhi Company, Maryland, 1983), hlm. 922-931.

waktu dua puluh tiga tahun.³² al-Qur`an sebagai dasar pendidikan Islam karena al-Qur`an juga menjadi sumber utama dalam ajaran Islam yang dalam hal ini pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai tujuan dari ajaran Islam itu sendiri.

Turunnya al-Qur`an dengan berangsur-angsur menjadi suatu petunjuk bagi umat Islam dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan yang terjadi dan juga bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat.³³ Bahkan dari wahyu yang pertama turun saja terdapat nilai-nilai edukatif bagi manusia seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut ini:



Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-‘Alaq: 1-5).³⁴

Ayat tersebut menjadi suatu makna filosofis dari pendidikan Islam itu sendiri bahwa nilai-nilai edukatif dari ajaran Islam sudah ada mulai wahyu yang pertama turun ini. al-Qur`an dengan ini maka menjadi sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pelaksanaan suatu pendidikan Islam.

b. Hadis

Penjelasan makna hadis dalam hal ini adalah sama dengan *as-Sunnah* secara definitif. Hal ini disebabkan secara substansi makna keduanya kembali merujuk kepada segala ucapan atau perkataan,

³² Syed Mahmudannasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, cet. ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 429.

³³ Humar Syihab, *al-Qur`an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm. 21.

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur`an al-Karīm Mushaf at-Tajwīd*, cet. ke-10, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 597.

perbuatan, tindakan, keputusan atau ketetapan, sifat dan cita-cita dari Nabi Muhammad SAW.

Pengertian hadis ialah mencakup segala perkataan Rasulullah SAW, perbuatannya dan ketetapannya yang menjelaskan pada apa-apa yang berpokok dalam al-Qur`an daripada hikmah-hikmah dan hukum-hukum.³⁵

Kaitannya dengan pendidikan Islam adalah hadis merupakan sumber hukum kedua dalam ajaran Islam yang secara fungsional juga menjadi landasan bagi suatu pendidikan Islam dengan maksud untuk mencapai tujuan dari ajaran Islam. Sama halnya dengan al-Qur`an, posisi hadis dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting manakala hadis dijadikan suatu pedoman yang bersifat teoritik dan praktik.

c. Ijtihad

Landasan dasar pendidikan Islam yang ketiga ialah ijtihad. Ijtihad merupakan usaha dengan sungguh-sungguh sampai menghabiskan kesanggupan seorang faqih (ahli hukum agama) guna menyelidiki dan memeriksa keterangan dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, untuk memperoleh atau menghasilkan sangkaan menetapkan satu hukum syara' yang diamalkan dengan jalan mengeluarkan hukum dari al-Qur`an atau Sunnah.³⁶

Hasil dari interpretasi kepada suatu nash al-Qur`an dan hadis Rasulullah SAW menjadikan ijtihad yang dilakukan memberikan hasil berupa ilmu pengetahuan. Untuk itu hubungannya dengan pendidikan Islam, ijtihad merupakan upaya untuk menggali ilmu pengetahuan dalam al-Qur`an dan hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan Islam karena tanpa adanya ijtihad yang berarti penggunaan akal maka sangat sulit rasanya untuk menemukan konsep yang tepat dalam pendidikan Islam.

B. Biografi Singkat Syed Muhammad Naquib al-Attas

1. Perjalanan Hidup

Naquib lahir di Bogor, yang saat ini merupakan provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931 M. Ia adalah adik kandung dari Prof. Dr. Syed Husen al-Attas, pakar sosiologi dan ilmuwan di Universitas Malaya, Kuala

³⁵ Moenawar Chalil, *Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 196.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 372.

Lumpur, Malaysia.³⁷ Nama lengkap Naquib adalah Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin al-Attas.³⁸ Nama ayahnya adalah Syed Ali bin Abdullah al-Attas, dan ibunya adalah Syarifah Raquan al-Aydarus, seseorang yang merupakan keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama' dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayyid³⁹ dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah seorang ulama' yang bernama Syed Muhammad al-Aydarus. Syed Muhammad al-Aydarus adalah guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaibani dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah satu ulama' terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.⁴¹

Dari pihak ayah, neneknya (ibu ayahnya) berasal dari bangsawan Melayu, dan saudara-saudara neneknya banyak yang menjadi orang-orang terkenal dalam masyarakat Malaysia. Misalnya Tengku Abdul Aziz bin Abdul Madjid (sepupu neneknya) pernah menjabat menteri Besar Johor. Perdana menteri Malaysia adalah seorang tokoh pendiri UMNO, yakni kelompok nasionalis yang pernah berkuasa di Malaysia sampai Sultan Mahmud Iskandar, Sultan Johor dan Di pertuan Agung Malaysia, ia masih punya hubungan kerabat dengan Naquib dan masih banyak lagi orang-orang yang ternama dari kalangan ningrat Melayu yang memiliki hubungan darah dengannya.

Sebagai indikasi atas keintelektualan seseorang (perkembangan pemikiran keagamaan), dapat dilihat antara lain dari pemikirannya. Karya-karya intelektual dan aktivitas-aktivitasnya. Atas dasar ini, tentunya mengetahui aktivitas ilmiah Naquib merupakan suatu hal yang penting. Karena seperti diungkapkan oleh Charles C. Adams sebagaimana yang dikutip oleh Taufik Adnan Amal dalam bukunya *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas*

³⁷ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 271.

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 45.

³⁹ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 271.

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 45.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 45.

Pemikiran Hukum Fazlur Rahman bahwa aktivitas-aktivitas seseorang merupakan komentar yang paling baik atas pandangan-pandangannya.⁴²

Riwayat pendidikan Naquib dimulai sejak ia berusia lima tahun ketika itu ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad kemudian dengan ibu Azizah hingga perang dunia kedua meletus. Pada tahun 1939 M sampai dengan 1941 M ia belajar di Ngee Neng English Premary School di Johor Baru. Pada zaman Jepang, ia kembali ke Jawa Barat selama empat tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah *al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi Jawa Barat pada tahun 1942 M sampai dengan 1945 M. Pada tahun 1946 M, ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Tengku Abdul Aziz (Menteri Besar Johor kala itu), kemudian dengan datuk Onn yang kemudian menjadi menteri Besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Kemudian pada tahun 1946 M, Naquib melanjutkan pelajaran di *Bukit Zahrah School* dan seterusnya di *English College* Johor Baru selama tiga tahun. Setelah itu ia memasuki dunia militer atau tentara.

Naquib merupakan perwira Kadet dalam laskar Melayu Inggris. Karena kecemerlangannya ia dipilih untuk melanjutkan latihan dan studi ilmu militer di *Eaton Hall*, Chester Inggris dan kemudian di *Royal Militery Academy Sandhurst* Inggris pada tahun 1952-1955 M. Dengan pangkat terakhirnya Letnan, karena menjadi tentara bukan minatnya, akhirnya ia keluar dan melanjutkan studi di Universitas Malaya pada tahun 1957-1959 M. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas McGill Montreal, Canada, di mana ia mendapatkan gelar M.A. dengan nilai yang membanggakan dalam bidang studi Islam pada tahun 1962 M. Naquib melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Monimer Wheler dari British Academy, melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana di University of London pada tahun 1963-1964 M dan ia meraih gelar Ph.D. dengan predikat *cumlaude* dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965 M.⁴³

Sekembalinya dari studi di Inggris, Naquib kemudian mengabdi pada almamaternya Universitas Malaya sebagai Dosen. Pada tahun 1968-1970 M ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian Melayu. Ia

⁴² Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 43.

⁴³ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 271.

merancang dasar bahasa Melayu untuk Fakultas Sastra, ia juga salah satu pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970 M. Kemudian pada tahun 1970-1973 M ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di Universitas tersebut. Pada tanggal 24 Januari 1972 M ia diangkat menjadi Profesor bahasa dan kesusastraan Melayu, di mana dalam pengukuhan ia membacakan pidato ilmiah yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.⁴⁴

Kepakaran Naquib dalam berbagai ilmu, seperti filsafat, sejarah dan sastra sudah diakui di kalangan Internasional. Pada tahun 1970 M ia dilantik oleh para filosof Amerika sebagai *International Member of the America Philosophical Association*. Ia juga pernah diundang mengisi ceramah di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik *Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography* (1971) dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia dengan topik *The Role Islam in History and Culture of the Malays* (1971). Ia juga menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam *XXIX Congres International Des Orientalistis*, Paris (1973). Ia juga rajin menghadiri kongres seminar internasional sebagai ahli panel mengenai Islam, filsafat dan kebudayaan (al-tamaddun) baik yang diadakan UNESCO maupun yang diadakan oleh badan ilmiah dunia lainnya. Ia ikut menyumbangkan pikirannya untuk pendirian universitas Islam kepada organisasi konferensi negara-negara Islam di Jeddah, Saudi Arabia. Ia juga pernah ditawari untuk menjadi Profesor program Pasca Sarjana dalam bidang Islam di Temple University dan profesor tamu di Berkeley University, California, Amerika Serikat.

Karena prestasi ilmiah Naquib yang luar biasa tersebut, pada tahun 1975 kerajaan Iran memberikan anugerah dalam bidang ilmiah sebagai Sarjana Academy of Philosophy dalam surat penganugerahannya disebutkan “sebagai pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang filsafat, terutama filsafat perbandingan”. Lima tahun kemudian, ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University, Amerika Serikat, berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusastraan serta kebudayaan Melayu.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 272.

Di berbagai badan ilmiah internasional, Naquib juga diangkat menjadi anggota antara lain: *Member of International Congres of Medieval Philosophy*, *Member of International of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bogoregio*, *Member Malaysian Delegate International Congres on the Millinary of al-Biruni* juga *Principal-consultant world of Islam Festival-Congres*, *Sectional-Chairman for Education World Islam Congress*. Naquib juga termasuk dalam daftar nama-nama orang yang terkenal di dunia dalam *Marquis Who's Who in the World 1974/1975, 1976/1977*. Ia juga sangat mahir dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Arab, latin, jerman, dan Spanyol juga bahasa Melayu.⁴⁵

Pada tahun 1988 ia ditunjuk oleh Menteri Pendidikan Malaysia yang juga Presiden Universitas Islam Internasional Malaysia sebagai Profesor bidang pemikiran dan *tamadun* Islam dan Direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Keterlibatan Naquib secara total terhadap ISTAC, akhirnya ia berhasil, meminjam istilah M. Syafi'i Anwar, membangun sebuah “rumpun ilmu” yang diharapkan dapat membidik dan melahirkan calon-caoln ilmuan dan intelektual muslim yang tangguh dan berbobot. Di mana ilmuan dan intelektual muslim tersebut yang antara lain mengembangkan misi, “mengIslamkan ilmu”, seperti yang sudah sejak lama menjadi obsesi dan cita-cita Naquib.

2. Karya Ilmiah Syed Muhammad Naquib al-Attas

Adapun beberapa karya yang telah ditulis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai berikut: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Malaysia: ISTAC, 1989; *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: University of King Abdul Aziz, 1979. Buku ini ditulis bersama tujuh orang termasuk di dalamnya Syed Muhammad Naquib al-Attas.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 273.

⁴⁶ M. A. Jawahir, *Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis*, dalam *Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21-28 Februari 1989, hlm. 33.

Selain karya yang ditulis Syed Muhammad Naquib al-Attas di atas, masih terdapat beberapa karya yang lain, terutama karya yang berkaitan erat dengan kebudayaan Islam Melayu yaitu *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul* (1990); *The Intuition of Existence* (1990); *On Quaddity and Essence* (1990); *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993); *The Degrees of Existence* (1994); *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (1995).⁴⁷ *Rangkaian Ruba'iyyat* (1959); *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays* (1963); *Raniri and the Wujudiyah of 17th century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society* (1966); *The Origin of the Malay Sha'ir* (1968); *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago* (1969); *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1969); *Concluding Postscript to the Malay Sha'ir* (1971); *The Correct Date of the Trengganu Inscription* (1971); *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972); *Risalah untuk Kaum Muslimin* (tt); *Comments on the Refutation* (tt); *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur ad-Din ar-Raniri* (1986); *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi* (1988)⁴⁸.

Dan terdapat pula artikel-artikel Syed Muhammad Naquib al-Attas antara lain adalah “Islamic Culture in Malaysia”, *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur (1966); “New Light on the Life of Hamzah Fansuri”, JMBRAS, vol 40, pt.1 Singapura (1967); “Note on the Opening Relations between Malaka and Cina, 1403-5”, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, vol 38, pt Singapura, (1965); “Rampaian Sajak”, *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya no. 9, Kuala Lumpur (1968); “Hamzah Fansuri”, *The Penguin Companion to Literatur, Clasiccal and Byzantine*, Oriental and African, vol 4, London (1969); “Indonesia; 4 (a) History: The Islamic Period”, Encyclopedia of Islam, edisi baru, E.J. Brill, Leiden (1971).⁴⁹

C. Pemikiran Syed Muhammmad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

⁴⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 56-57.

⁴⁸ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 274.

⁴⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, hal. 57.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁵⁰ Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya. Dengan demikian pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia kembali kepada Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupannya.

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* yang berakar dari kata *adab* berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. *Adab* ialah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*).⁵¹

Bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana pandangannya tentang pentingnya bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mengakibatkan kesalahan isi, maksud dan tujuan pendidikan. Istilah *tarbiyah* tidak cukup representatif untuk pendidikan tetap telah berlaku salah kaprah. Kata *ta'dib* lebih tepat untuk pendidikan dan proses pendidikan, sebab *ta'dib* lebih luas cakupannya, meliputi unsur pengetahuan (*ilm-ma'arif*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*).

Istilah *tarbiyah* yang berlaku selama ini harus diuji secara kritis, pernyataan yang membela relevansi istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dengan mengutip Q.S. al-Isra' ayat 24, menurut al-Attas kurang tepat. Kata *rabba* dalam ayat tersebut tidak berarti pendidikan, tetapi kasih sayang. Ia tetap

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 61.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 53.

menempatkan *ta'dib* untuk pendidikan dan proses pendidikan, menurutnya pendidikan ialah peresapan dan penanaman adab pada manusia yang mana prosesnya disebut *ta'dib*.

Alasan al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah Ilahiyyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan dan kegilaan.⁵² Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa konsep pendidikan Barat yang cenderung didasarkan pada paham sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak untuk mempertinggi ak

Inti persoalan yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah bahwa dalam konsep *tarbiyah* secara kualitatif lebih ditonjolkan kasih sayang (*rahmah*) daripada pengetahuan (*ilmu*), sedangkan dalam konsep *ta'dib* lebih ditonjolkan pada pengetahuan (*ilm*) daripada kasih sayang (*rahmah*). Secara konseptualnya, *ta'dib* telah meliputi unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengetahuan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu digunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib* secara sendiri-sendiri untuk menyebut konsep pendidikan Islam. Karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.⁵³

Selanjutnya, menurut al-Attas perwujudan tertinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas yang merupakan sistematasi pengetahuan tertinggi dan sempurna. Target pencapaian produknya ialah terbentuknya “manusia universal (*al-insan al-kulli*) atau manusia sempurna (*al-insan al-kamil*).

⁵² Hery Sucipto, *Syed Naquib al-Attas: Megaprojek Islamisasi Peradaban*, (Tabloid Republika: Dialog Jum'at, 26 September 2003), hal. 11.

⁵³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 75.

Dalam Islam figur manusia universal ialah Nabi Muhammad SAW. Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan Islam, perumusannya sebagai suatu sistem mesti mengambil model manusia sebagaimana yang ada pada pribadi Nabi tersebut. Dengan demikian, universitas Islam mesti juga mengacu kepada Nabi dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia yang kualitasnya sedekat mungkin menyerupai yang ada pada Nabi.⁵⁴

Kesimpulannya bahwa unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam itu didasarkan pada beberapa konsep, yaitu konsep agama (*din*), manusia (*insan*), ilmu pengetahuan (*ilm* dan *ma'rifah*), kebijakan (*hikmah*), keadilan (*adl*), amal ('*amal* sebagai adab) dan konsep universitas.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Seharusnya tujuan pendidikan dalam Islam dapat diarahkan untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik.⁵⁵ Lebih jauh menurut al-Attas bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat, yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.

Adapun suatu rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam dinyatakan berikut ini:

Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore, cater for the growth of man in all its aspects spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 85.

⁵⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London: Hodder & Stoughton, 1979), hlm. 1.

*realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community, and humanity at large.*⁵⁶

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut terlihat jelas sebenarnya pendidikan Islam lebih diarahkan kepada pengembangan aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmu pengetahuan dan sebagainya yang artinya bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya atau bahkan lebih komprehensif dari pendidikan biasanya. Di sini lebih difokuskan bahwa individu manusia itulah yang menjadi tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna sebagaimana ditekankan oleh pemikir-pemikir Barat, seperti Plato, melainkan lebih penting dari itu, adalah membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu seharusnya diarahkan. Namun Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mengatakan bahwa Islam pun bisa menerima ide pembentukan warga negara yang baik sebagai tujuan pendidikan (yang dimaksud warga negara adalah warga negara kerajaan Tuhan), yang memungkinkannya menjadi manusia yang baik. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting sebab tujuan tertinggi dan perhatian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah individu itu sendiri. Karena posisinya sebagai agen moral, menurut Islam, manusialah yang kelak akan diberi pahala atau azab pada hari perhitungan.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual*

⁵⁶ Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Dunia pada tahun 1980 di Islamabad dalam H.M. Arifin, *Kapita Selekta...*, hlm. 6.

nature)⁵⁷ aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh*, *nafs*, *qolb*, dan *aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu 'ain*.

Aspek atau dimensi ilmu inti (*fardhu 'ain*) dijadikan sebagai nilai-nilai dasar (*core values*) bagi pengembangan dimensi selanjutnya, yang meliputi aspek keilmuan, aspek *life skill* dan aspek-aspek lainnya. Jika aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek ilmu inti maka ilmu pengetahuan di sini menjadi media memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk kelakuan empirik ketundukan kepada segala peraturan Allah SWT.⁵⁸ Kurikulum seharusnya secara aktif berusaha mencetak manusia menjadi *insan al-kamil* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ia harus mengklarifikasi hakikat Tuhan, ilmu dan manusia serta kebahagiaannya, dan berkaitan antara individu dan masyarakat.

Nilai-nilai dasar (*core values*) akan memberikan makna terhadap suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan.⁵⁹ Pemahaman akan nilai-nilai dasar ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap penyelenggara pendidikan Islam sehingga nantinya peserta didik dapat diharapkan menjadi manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Oleh karena itu dalam Islam sendiri tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan sehingga semua disiplin ilmu bisa didekati dengan nuansa *Ilahiyah* dalam mengantarkan manusia dan peradabannya menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam merumuskan konsep kurikulum, norma agama perlu dijadikan dasar dalam menafsirkan semua pengetahuan modern dari sudut pandang Islam.⁶⁰

Struktur kurikulum akademik dan sistem pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas seharusnya mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas sesuai dengan tingkatnya. Setelah dengan jelas dan tepat memformulasikan target dan tujuan pendidikan, al-Attas selalu menekankan perlunya penguasaan

⁵⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 85.

⁵⁸ Usman Abu Bakar dan Surahim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2005), hal. 139.

⁵⁹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 145.

⁶⁰ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 180.

ilmu agama Islam secara mendalam beserta khazanah intelektual dan kebudayaannya, persoalan riil yang dihadapi umat Islam modern, musuh-musuh mereka yang nyata, dan cara-cara yang efektif dan benar untuk mengatasi semua permasalahan tersebut. Pendiriran lembaga-lembaga pendidikan dan artikulasi mengenai target dan tujuan pendidikan seharusnya tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sosial, ekonomi, politis, dan birokratis, tetapi lebih berpijak pada nilai-nilai religius yang murni dan mendalam.

4. Metode Pendidikan Islam

Terdapat beberapa aspek dari kurikulum yang diusulkan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu peranan bahasa, metode tauhid untuk menganalisis ide dan instrumen didaktik lainnya seperti metafora, perumpamaan dan cerita. Berikut uraian metode pendidikan Islam:

a. Metode Tauhid

Salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah apa yang dinamakannya sebagai metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Metode tauhid ialah metode dengan fitrah mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an yang menggunakan sistem *multi approach*, di antaranya adalah pendidikan religius bahwa manusia diciptakan memiliki dasar (*fitrah*) atau bakat agama.⁶¹

Ungkapan metode tauhid yang menjadi karakteristik dan epistemologi Islam al-Attas, secara sederhana dapat digambarkan bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah SWT melalui pengertian langsung atau pengindraan spiritual, yaitu pengalaman yang hampir secara serentak mengungkapkan suatu kenyataan dan kebenaran sesuatu kepada pandangan spiritualnya (*kasf*). Ia bersatu padu dengan adab mencerminkan kearifan dan sehubungan dengan masyarakat yang beradab adalah perkembangan tata tertib yang adil di dalamnya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan dan menerangkan di beberapa tempat bahwa yang objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan,

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 41.

sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga melengkapi. Sebagai contoh, dalam rangka mencari kata kunci secara objektif mengenai sistem mistik Hamzah Fanshuri, Syed Muhammad naquib al-Attas harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa, pemahaman penuh mengenai struktur makna dan partisipasi penuh dalam kesadaran linguistik karya-karya Hamzah Fanshuri. Ditambah lagi ia memasuki kedalaman alur emosi tasawuf Melayu, melalui Hamzah sebagai representasi terbesar dan terbaik, mengahayati perasaan-perasaannya, dan merasakan cara-caranya dalam membuat simbol-simbol.

Setelah melibatkan diri dalam semua proses ini dan merenungkan kesatuan yang mendalam antara kesarjanaan dan kehidupan, al-Attas kemudian berusaha menyampaikan eksposisi ilmiah konsep-konsep Hamzah dan hubungannya dengan yang lain.

Metode tauhid Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi sangat pribadi sehingga ia sering jengkel ketika beberapa orang yang merasa telah memahami agama Islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. Syed Muhammad Naquib al-Attas menggarisbawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua, pertanyaan itu tidak diperlukan lagi. Dia sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik. Jika benar-benar mengetahui suatu teori, seseorang mestinya mampu melaksanakannya dalam praktik, kecuali jika terhalang oleh sebab-sebab eksternal yang tidak dapat dielakkan.

b. Metode Metafora dan Cerita.

Ciri-ciri metode pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menonjol ialah penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Salah satu metafora yang paling sering diulang-ulang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas ialah metafora papan penunjuk jalan (*sign post*) untuk melambangkan sifat teologis alam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan.

Dunia ini bagaikan penunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan itu jelas (*muhkam*), dengan

kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menemukannya tanpa masalah apa-apa. Namun bayangkan, kata al-Attas dalam pelbagai kesempatan, jika papan tanda itu “terbuat dari marmer yang dibentuk dengan indah, tangan yang menunjuk itu diukir dalam bentuk yang sempurna lagi menakjubkan, nama-nama tempat dan jarak masing-masing terbuat dari serpihan emas murni yang dirancang menjadi huruf-huruf yang dirangkai dengan batu-batu permata, sudah tentu, sang musafir akan berhenti di situ untuk mencermati, mengagumi dan menyelidiki pelbagai aspeknya, tidak hanya komponen dan desain materialnya, tetapi juga asal-usul masing-masing serta kemungkinan-kemungkinan nilai ekonominya.

Dalam keadaan demikian, papan tanda itu tidak ada lagi menunjukkan arah yang berguna bagi sang musafir, sebab arti tanda-tanda itu tidak jelas. Tanda-tanda itu tidak menunjukkan makna yang berada di balik simbol-simbol tersebut, tetapi kepada dirinya sendiri. Seperti itu juga papan tanda, dunia ini diharapkan menunjukkan makna-makna dan realitas-realitas di balik lambang-lambangnya, dan kajian serta penyelidikan kita mengenai dunia ini hendaknya untuk memahami dunia sebagai salah satu dari ayat-ayat Tuhan.

Namun, para ilmuwan modern telah dibingungkan oleh keindahan, struktur, dan keragaman dunia yang menakjubkan ini dan menjadikannya tidak lebih dari sekadar aspek ilmu pengetahuan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas juga gemar mengibaratkan cendikiawan yang menguasai ilmu secara mendalam sebagai pohon yang besar dengan akar-akar yang mendalam, subur, kukuh, dan kuat. Ia tidak bergeming atau patah oleh hembusan angin yang berubah-ubah. Ia akan menghasilkan buah dan memberi keteduhan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dia bandingkan pohon semacam ini dengan tanaman dalam pot, yang tidak saja lemah dan mudah pecah oleh tekanan yang ringan, tetapi juga mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Demikian pula seorang cendikiawan yang memiliki ilmu yang mendalam akan mudah menerima dan membenarkan kebenaran yang diwahyukan, yang dari situ ia menemukan pandangan intelektualnya, dan karena itu tidak mengubahnya agar sesuai dengan situasi yang terus berubah.

Mengenai metode pendidikan, di samping kedua metode di atas, yang merupakan karakteristiknya, al-Attas juga menggunakan metode sebagaimana yang telah diaplikasikan dalam tradisi Islam, seperti religius, ilmiah, empiris, rasional, deduktif, induktif, subjektif, dan objektif. Namun demikian al-Attas sebenarnya memberikan kritikan, yakni tanpa menjadikan salah satu metode lebih dominan dari yang lain.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Islam sebenarnya terfokus kepada suatu proses pendidikan, bimbingan dan arahan yang berusaha mengembangkan potensi diri manusia dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai etis Islam. Kemudian landasan utama pendidikan Islam adalah bersumber dari al-Qur`an, Sunnah Rasulullah SAW dan konsep ijтиhad.
2. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam identik dengan makna substantif dari kata *ta'dib*, karena di dalam *ta'dib* bermakna adanya suatu pengajaran, pengetahuan, pengasuhan, dan pendidikan. Tetapi dalam maksud yang lain ia memberikan makna tersendiri bagi ciri khas dari pendidikan Islam ialah “pengendalian dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan wujud dan kepribadian”. Secara sederhana, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman ke dalam diri manusia. Adapun konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah *ta'dib*. Kemudian Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam secara substantif ialah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik. Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam menurut pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahului. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat

manusia yang bersifat ganda (*dual nature*). Mengenai metode pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan dua model metode yakni metode tauhid dan metode metafora serta cerita.

B. Saran

Adapun saran yang perlu disampaikan ialah berkenaan dengan berbagai macam konsep pendidikan Islam maka kajian yang mendalam dan intensif seharusnya tetap dilakukan dan tidak mengalami stagnasi dalam berpikir. Hal ini penting mengingat waktu terus berjalan dan zaman yang selalu berganti maka suatu kajian konsep tidak boleh berhenti pada suatu titik tertentu.

Kajian pemikiran seorang tokoh agar tetap lebih bervariasi dalam tema-tema yang dikaitkan pada pemikiran seseorang. Tema atau judul kajian yang variatif semakin menjadikan kajian pemikiran bisa lebih relevan dengan berbagai situasi dan kondisi yang selalu berkembang sesuai konteks zaman. Sehingga harapan yang muncul agar kajian teoritik ini bisa menambah khazanah keilmuan dalam dunia akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Abu Bakar, Usman dan Surahim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania, 2005.
- Ali, A. Yusuf, *The Holy Qur`an*, USA: Ali Rajhi Company, Maryland, 1983.
- Ali, H.B. Hamdan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1989.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. ke-6, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ashraf, Ali , *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, London: Hodder & Stoughton, 1979.
- _____, *Islam dan Sekulerisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka, 1981.
- _____, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Bakar, Usman Abu dan Surahim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania, 2005.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Chalil, Moenawar, *Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karīm Mushaf at-Tajwīd*, cet. ke-10, Bandung: CV. Diponegoro, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Husain, Syed Sajjad dan Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.
- Jawahir, M. A., *Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis*, dalam *Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21-28 Februari 1989.
- Kamus, *al-Munjid al-Abjadī*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1993.
- Lodge, Rupert C., *Philosophy of Education*, New York: Harer and Brothers, 1974.
- Mahmudannasir, Syed, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, cet. ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Majid, Abdul, dkk., *Seri Studi Islam: al-Islam 1*, cet. ke-4, Malang: Lembaga Studi Islam-Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, 1996.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. ke-25, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qardlawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang: 1980.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik Hingga Postruktualisme, Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sucipto, Hery, *Syed Naquib al-Attas: Megaprojek Islamisasi Peradaban*, Tabloid Republika: Dialog Jum'at, 26 September 2003.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, cet. VI, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- Syihab, Humar, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Thayib, Ruswan dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Weber, Robert Philip, *Basic Content Analysis*, Beverly Hills: Sage Publication, 1986.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.